

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MEDIA POWER POINT *BERBASIS AUDIO VISUAL* DALAM PEMBELAJARAN KELAS III SD NEGERI 2 GEMBYUNGAN**

**Joko Wibowo<sup>1</sup>, Hani Irawati<sup>2</sup>, Yayan Rika Harari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SDN 2 Gembyungan

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Muhammadiyah Kleco 1 Kotagede

Email coresponden: [mr.bhe87@gmail.com](mailto:mr.bhe87@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dari peserta didik kelas 3 SD Negeri 2 Gembyungan dengan menggunakan media pembelajaran power point berbasis audio visual. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral. Model ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu: 1) Perencanaan (planning), 2) Pelaksanaan tindakan (action), 3) pengamatan (observation), dan 4) refleksi (reflection). Subjek kegiatan penelitian ini ada siswa kelas 3 SDN 2 Gembyungan Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora sebanyak 8 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tes dan pengamatan. Dari data yang terhimpun pada pra siklus masih diperoleh data rata-rata ketuntasan belajar kelas baru mencapai 8,75% dari total 8 murid baru 1 murid yang mencapai atau melebihi KKM yaitu 65, kemudian pada pelaksanaan siklus 1 telah mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar yaitu 37,5 % yaitu dari 8 siswa baru 3 siswa yang tuntas belajar, sedangkan yang belum tuntas terdapat 5 siswa. Jadi dengan demikian perlu adanya perbaikan pada siklus ke 2. Dari data SIKLUS II ini diperoleh data rata-rata ketuntasan belajar kelas telah mencapai 87,5% dari total 8 murid sudah 7 murid yang mencapai atau melebihi KKM yaitu 65. Dengan peningkatan hasil belajar yang telah mencapai kenaikan yang signifikan berarti telah terjadi perubahan peningkatan hasil belajar dengan penggunaan media pembelajaran power point berbasis audio visual.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Media Power Point, Audio Visual

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

(Undang-Undang No. 20 tahun 2003).

Pada masa pandemi yang dihadapi dunia pendidikan saat ini menjadi sebuah dilema besar bagi segala aspek kehidupan, dalam hal ini utamanya bagi pendidikan di Indonesia. Dalam keadaan ini pemerintah berupaya mencari solusi yang terbaik guna keberlangsungan pendidikan di negeri ini. Berbagai macam kebijakan dari pemerintah sudah diterbitkan untuk menangani permasalahan ini. Belajar jarak jauh, Belajar sistem Daring, dan Belajar mandiri dari rumah adalah beberapa contoh kebijakannya. Namun solusi dengan kebijakan-kebijakan dari pemerintah tersebut baik dari pusat maupun daerah ternyata masih belum efektif karena melihat kondisi geografis, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang beragam. Tidak hanya itu, kemampuan guru, karakteristik peserta didik dan fasilitas yang dimiliki juga menjadi dilema tersendiri. Oleh sebab itu, guru sebagai ujung tombak dari dunia pendidikan punya peran penting yang harus mensinergikan kebijakan pemerintah harus mampu memecahkan permasalahan pendidikan dalam masa pandemi ini.

Pada pelaksanaan dari proses pembelajaran yang dilakukan secara daring pada kenyataannya menemui berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi, diantaranya adalah letak geografis yang masih sulit terjangkau oleh sinyal serta jaringan internet, tidak semua siswa atau wali murid mempunyai HP android, kebutuhan biaya untuk pembelian kuota dalam mengikuti pembelajaran secara daring, kurangnya semangat belajar dalam pembelajaran secara daring, dan hasil belajar siswa yang rendah dengan pembelajaran secara daring. Dengan berbagai kendala yang terjadi yang dihadapi, proses pembelajaran yang dilakukan masih terbatas hanya dengan media whatsapp saja, karena tidak memungkinkan untuk membuka kelas secara online dengan kendala- kendala yang ada. Sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan maksimal yang mengakibatkan semangat belajar dan hasil belajar siswa masih jauh dari harapan.

Memasuki awal bulan Juni Pemerintah mulai memberlakukan New Normal untuk kegiatan ekonomi dengan penerapan protokol kesehatan secara ketat yang dijalankan secara bertahap hingga skala besar ekonomi global. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan yang mulai merintis kurikulum darurat nasional. Pendidikan yang dilakukan secara daring berdampak pada penurunan kualitas pendidikan tersebut utamanya pada pembelajaran yang tidak bisa berjalan maksimal yang berdampak pada hasil belajar siswa yang juga tidak optimal. Pemerintah mulai mengeluarkan kurikulum darurat Covid 19 dan membuka sekolah melalui kebijakan terbaru kemendikbud di tengah pandemi dengan penerapan protokol kesehatan secara lengkap dan ketat. “ Kita memperbolehkan dan bukan memaksakan, pembelajaran tatap muka ( di zona kuning ) dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat, “ kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ( Mendikbud ) Nadiem Makarim, Jumat (07/08).

Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat 1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) menggunakan kurikulum darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. “Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut,” terang Mendikbud. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh

Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Kemendikbud juga menyediakan modul-modul pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) yang diharapkan dapat membantu proses belajar dari rumah dengan mencakup uraian pembelajaran berbasis aktivitas untuk guru, orang tua, dan peserta didik. “Dari opsi kurikulum yang dipilih, catatannya adalah siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, dan pelaksanaan kurikulum berlaku sampai akhir tahun ajaran,” tegas Mendikbud.

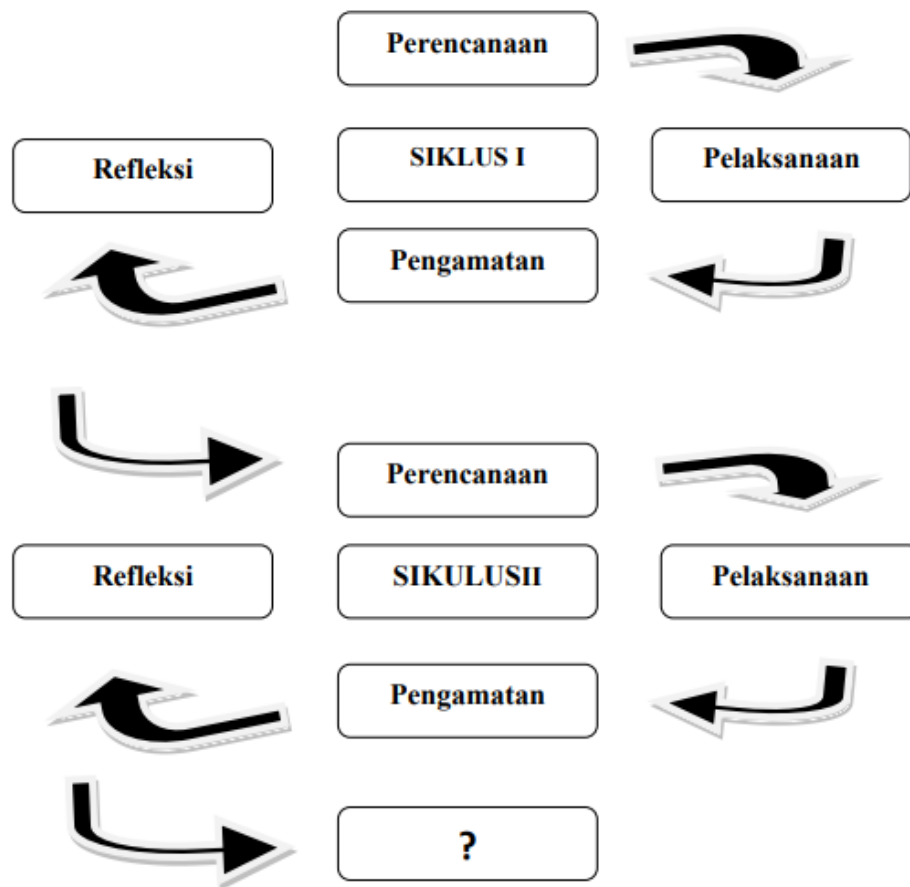
Dengan kurikulum darurat tersebut Pemerintah daerah setempat juga memberikan opsional bagi sekolah untuk melakukan proses pembelajaran secara luring terhadap kelompok-kelompok belajar siswa di rumah, yaitu dengan guru mendatangi kelompok-kelompok belajar tersebut, namun dengan protokol kesehatan yang ketat. Kebijakan tersebut mulai direncanakan pada pembelajaran SD Negeri 2 Gembyungan dengan persetujuan dari pihak orang tua serta komite sekolah. Dengan dimulainya pembelajaran tatap muka sebagai tahap awal perlu banyak sekali pembenahan serta adaptasi kembali bagi siswa utamanya, hal ini terlihat dari kemampuan awal siswa setelah lama mengikuti pembelajaran daring. Pada pembelajaran tatap muka yang mulai dilakukan siswa masih perlu untuk beradaptasi kembali, untuk itu perlu hendaknya seorang guru melakukan strategi dan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan antusias serta minat belajar siswa kembali.

Dari hasil-hasil yang telah diperoleh selama pembelajaran daring didapatkan banyak sekali hasil belajar dari siswa yang menunjukkan hasil dibawah KKM yaitu 65. Hasil belajar siswa yang rendah dapat dilihat dari prosentase keberhasilan pencapaian KKM kelas masih dibawah angka 50%, yaitu dari 8 siswa baru 3 siswa yang mencapai KKM. Mengacu pada data-data tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas yang akan menggunakan media pembelajaran power point berbasis audio visual sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu:



**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

### **Tahap 1 : Menyusun rancangan tindakan (Planning)**

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

### **Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan (Acting)**

Tahap ke – 2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Tahap 3 : Pengamatan (observing)

### **Tahap 3 : Pengamatan (Observation)**

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena

seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan, jadi, keduanya berlangsung dalam satu waktu. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

#### **Tahap 4 : Refleksi (Reflecting)**

Tahap ke -4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain. Empat tahapan dalam PTK tersebut sering disebut dengan satu siklus. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dirujuk dari model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen action ( tindakan ) dengan observe ( pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan.

#### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 2 Gembyungan yang berjumlah 8 siswa. Peneliti memilih subjek penelitian hasil belajar siswa karena hasil belajar merupakan indikator yang dicapai dalam proses pembelajaran. Alasan dipilihnya siswa kelas III SD Negeri 2 Gembyungan sebagai penelitian, karena hasil belajar yang masih dibawah KKM dan memiliki nilai rata-rata yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Kurangnya interaksi secara langsung antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring.
2. Media pembelajaran hanya berupa media whatsapp saja.
3. Tugas pembelajaran daring yang dikerjakan oleh peserta didik tidak dapat tersampaikan tepat waktu karena kendala jaringan.
4. Akibatnya waktu pengumpulan tugas juga menjadi tidak teratur dan terlambat yang berdampak pada proses penilaian yang mundur yang akhirnya berdampak pula pada proses pembelajaran berikutnya dan seterusnya..

Dengan keadaan yang ada tersebut, maka proses pembelajaran harus memiliki sebuah terobosan yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran power point berbasis audio visual dalam proses pembelajaran. Media audio visual ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran tematik kelas III SD Negeri 2 Gembyungan.

## Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar pada pembelajaran daring dengan menggunakan multimedia interaktif pada siswa kelas III SDN 2 Gembyungan Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora.

## Metode dan Pengambilan Data

### 1. Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

#### a. Siswa

Untuk mendapatkan data hasil belajar secara luring, peneliti melakukan evaluasi pembelajaran, baik pengetahuan maupun sikap.

#### b. Guru

Pengumpulan data yang dilakukan oleh guru menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh teman sejawat baik saat proses pembelajaran maupun perangkat pembelajaran.

### 2. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) lembar observasi aktivitas guru, (b) lembar review perangkat pembelajaran, yang dilakukan oleh teman sejawat selama proses pembelajaran (c) lembar evaluasi siswa. Pengumpulan data Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung terhadap perubahan sikap siswa dalam proses belajar mengajar dengan mengisi lembar penilaian sikap peserta didik. Selain itu guru mencatat siswa yang aktif dan yang pasif sebagai data pengamatan, untuk bahan rewiu telah disediakan angket yang mana akan di isi oleh rekan sejawat yg telah ikut membantu dalam proses pengumpulan data sebagai bahan evaluasi peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi hasil belajar kelas III SDN 2 Gembyungan sebelum dilaksanakan penelitian, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang di bawah KKM yaitu 65. Pembelajaran yang terjadi selama beajar dari rumah dilakukan dengan pembagian materi dan tugas melaui grup WAGroup kelas. Guru dan siswa tidak berinteraksi selama pembelajaran. Interaksi yangnterjadi antara guru dan murid pada saat pembelajaran daring hanya pada WAGroup saja. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara luring yang baru berjalan beberapa hari masih perlu melakukan banyak adaptasi. Hal ini berakibat pada hasil belajar tematik siswa yang kurang memuaskan. Berikut nilai tes tematik siswa pada kondisi awal atau pratindakan:

Tabel 1 Nilai Evaluasi Prasiklus

Nilai	Jumlah siswa	Persentase
< 65	1	12,5 %
≥ 65	7	87,5 %
Nilai rata-rata		50
Nilai Tertinggi		65
Nilai Terendah		40



Berdasarkan Tabel Nilai Evaluasi Prasiklus di atas diketahui jumlah siswa yang tuntas dengan nilai murni di atas KKM ada 1 siswa atau 12,5 % dari jumlah siswa keseluruhan dan yang belum memenuhi KKM ada 7 siswa atau 87,5 % dari jumlah siswa keseluruhan. Pada kondisi awal atau pratindakan diperoleh juga nilai rata-rata 50 nilai tertinggi 65, dan nilai terendah 40. Adapun jumlah siswa yang tuntas dan nilai rata-rata kelas pada hasil belajar pratindakan belum memenuhi indikator keberhasilan. Penelitian pada siklus I diperoleh hasil belajar tematik yang meningkat melalui prosedur yang telah direncanakan sebelum dilaksanakan siklus I. Berikut tabel nilai evaluasi yang diperoleh peneliti pada siklus I:

Tabel 2. Nilai evaluasi Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan
1	50	3	Belum Tuntas
2	60	2	Belum tuntas
3	70	2	Tuntas
4	80	1	Tuntas
5	90	0	Tuntas
6	100	0	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>BT = 5</b> <b>T = 3</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>		61,25	
<b>KKM</b>		<b>65</b>	
<b>Persentase Ketuntasan</b>		<b>37,5%</b>	

Berdasarkan Tabel Nilai Tes tematik Siklus I diketahui jumlah siswa yang tuntas berdasarkan KKM sebanyak 3 siswa atau 37,5 % dari keseluruhan siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau sebanyak 62,5 % dari keseluruhan siswa. Pada siklus I diperoleh juga nilai rata-rata kelas 55, nilai tertinggi 80, dan nilai terendah 50. Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I ini mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Namun demikian, menurut peneliti hasil tersebut masih belum sesuai yang diharapkan dan dimungkinkan masih dapat ditingkatkan. Oleh karena itu peneliti menyiapkan tindakan pada siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar tematik siswa yaitu dengan menerapkan multimedia interaktif. Penelitian pada siklus 2 diperoleh hasil belajar tematik yang meningkat melalui prosedur yang telah direncanakan sebelum dilaksanakan siklus 2. Berikut tabel nilai tes tematik yang diperoleh peneliti pada siklus 2

Tabel 3. Nilai Tes tematik Siklus 2

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan
1	60	1	Belum Tuntas
2	70	1	Tuntas
3	80	2	Tuntas
4	90	2	Tuntas
5	100	2	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>BT = 1</b> <b>T = 7</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>83,75</b>	
<b>KKM</b>		<b>65</b>	
<b>Persentase Ketuntasan</b>		<b>87,5 %</b>	

Berdasarkan Tabel Nilai evaluasi Siklus 2 di atas, diketahui bahwa siswa tuntas berdasarkan KKM 65 ada 7 siswa dengan prosentase 87,5 % sedangkan siswa yang belum tuntas ada 1 siswa dengan prosentase 12,5 % dan nilai rata-rata kelas 83,75 , nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 60. Pada siklus 2 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan diperoleh siswa, baik dari jumlah siswa yang tuntas maupun dari nilai rata-rata kelas. Ada peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada kegiatan siklus 2 ini dibandingkan dengan siklus 1. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil evaluasi belajar pada siklus 1 dan siklus 2. Berikut ini adalah uraian peningkatan hasil belajar tematik siswa kelas VI semester 1 SDN 2 Gembyungan, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.

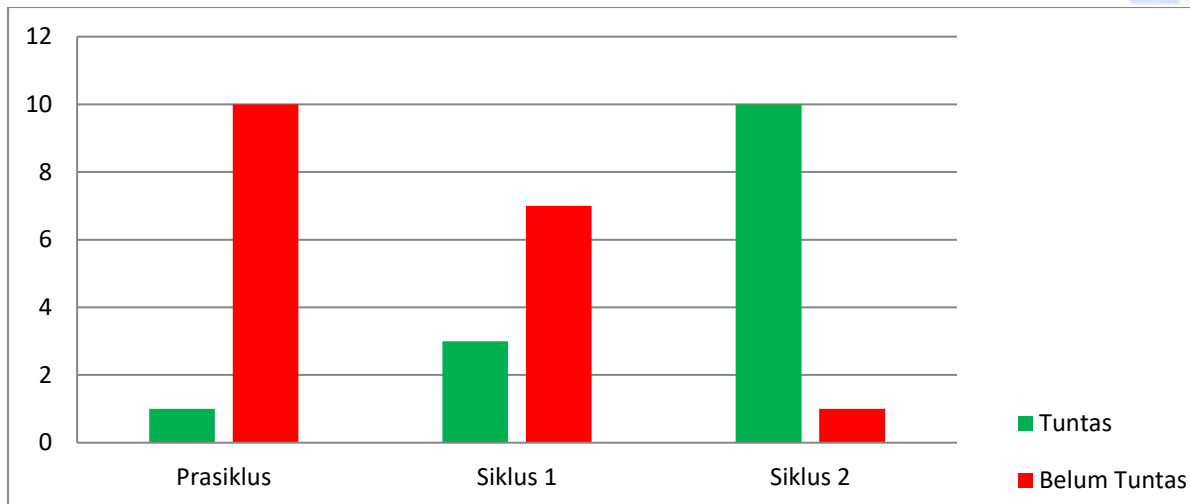
Nilai rata-rata pada akhir pembelajaran pra siklus sebesar 50 atau hanya 1 siswa yang tuntas dari jumlah 8 siswa dengan persentase ketuntasan 12,5 %. Rendahnya hasil belajar tematik tema 3 subtema 2 pembelajaran 1 disebabkan karena peneliti hanya menggunakan media WA grup dalam membagikan materi dan tugas siswa tanpa adanya interaksi siswa-guru. Pada perbaikan pembelajaran siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 61,25 dan pada perbaikan pembelajaran siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 83,75. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut ini:

**Tabel 4 Perbandingan hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II**

No	Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Pra Siklus	1	12,5 %	1	87,5 %
2.	Siklus I	4	37,5 %	5	67,5 %
3.	Siklus II	10	87,5 %	1	12,5 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II hanya 1 siswa yang belum tuntas KKM. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa tersebut dibawah rata-rata teman sekelasnya. Oleh karena itu, untuk selanjutnya guru akan memberikan bimbingan khusus pada siswa tersebut. Gambaran Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.





Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa per Siklus

Dari pembahasan di atas membuktikan bahwa penerapan media pembelajaran power point berbasis audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan ketrampilan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dihentikan sampai siklus II. Pengembangan hasil belajar siswa perlu diimbangi terkait kemampuan self-regulated learning siswa (Alhadi& Supriyanto, 2017). Proses pengaturan belajar yang terstruktur memungkinkan siswa untuk merencanakan masa depan mereka dalam tiga domain perkembangan yaitu akademik, karir dan pribadi - sosial, serta memungkinkan konselor dan guru untuk mengamati kemajuan siswa sepanjang kontinum melalui pembelajaran (Syamsudin& Supriyanto, 2019). Pengembangan diri siswa memerlukan kolaborasi antara orangtua, konselor, dan guru kelas pada tujuan yang sama dari pengembangan kompetensi anak usia melalui pembelajaran di sekolah (Supriyanto, 2016).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan melihat dari data- data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media power point berbasis audio visual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Respon positif terlihat ketika anak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan media power point berbasis audio visual ini. Pada proses pembelajaran siklus I yang diakhiri dengan evaluasi diperoleh hasil yang mencapai 37,5 % ketuntasan, karena mungkin hal ini masih merupakan sesuatu yang baru dan masih membutuhkan sedikit adanya adaptasi, namun jika dilihat dari respon an antusias peserta didik akan menunjukkan hasil yang positif. Berikutnya pada proses pembelajaran siklus yang kedua benar saja terjadi peningkatan yang signifikan dengan ketuntasan belajar mencapai 87,5 % dengan kurun waktu yang cukup singkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017, August). Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Buku Siswa Tema 3 Kelas 3 Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Buku Guru Tema 3 Kelas 3 Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
- Supriyanto, A. (2016). KOLABORASI KONSELOR, GURU, DAN ORANG TUA UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ANAK USIA DIN MELALUI BIMBINGAN KOMPREHENSIF. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1-8.
- Syaful Bhari Dzamarah dan Arswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi.
- Syamsudin, S., & Supriyanto, A. (2019). Konsep Individual Learning Plan. *Proceeding of The URECOL*, 160-165.